

KEMATIAN BAHASA DAERAH : SUATU KAJIAN TERHADAP PENERAPAN POLITIK BAHASA DI PERANCIS

TANIA INTAN
Fakultas Ilmu Budaya - UNIVERSITAS PADJADJARAN
tania.intan16@unpad.ac.id

SEMINAR BAHASA DAN SASTRA MENGENANG J.S. BADUDU 2016

Abstrak

Sampai saat ini, bahasa masih merupakan media komunikasi utama antarmanusia. Menurut estimasi umum, hingga kini terdapat sekitar 3000-7000 bahasa yang eksis di planet ini. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa 90% bahasa yang ada di dunia terancam kepunahan karena berbagai alasan. Dalam artikel ini, akan dipaparkan bagaimana kontak terjadi di antara bahasa-bahasa, sesuai dengan teori L.J Calvet mengenai status bahasa dominan dan terdominasi. Selanjutnya akan diungkapkan apa saja faktor yang menjadi penyebab matinya suatu bahasa serta ciri-ciri kepunahan bahasa menurut C.Baylon. Pada bagian terakhir akan diuraikan solusi-solusi yang mungkin dilakukan dalam rangka melestarikan atau pun menghidupkan kembali keberagaman bahasa. Penelitian akan diabstraksikan terutama dalam konteks situasi sosial budaya Perancis, sehubungan dengan hilangnya sejumlah bahasa daerah di negara tersebut.

Kata kunci : bahasa daerah, politik bahasa, Perancis

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemikiran

Hanya manusia yang memiliki sistem simbol untuk berkomunikasi. Manusia juga telah berbahasa sejak dini sejarahnya, dan perkembangan bahasa inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain hingga membuat dirinya mampu berpikir dan saling berhubungan. Namun demikian pada kenyataannya, manusia dari tempat yang berbeda tidak akan saling mengerti saat berbicara, karena bahasa yang digunakan juga tidak sama.

Pada pokoknya, menurut Alwasilah (1985: 43), masyarakat bahasa terbentuk oleh adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik (secara terperinci dalam aspek-aspeknya, yaitu : sistem bunyi, sintaksis, dan semantik). Ide ini sejalan dengan Bloomfield (1933) dalam Ohoiwutun (1996:37) yang menyatakan bahwa komunitas bahasa dibentuk oleh kumpulan orang yang secara bersama-sama memiliki aturan bahasa (*linguistic rules*) yang sama.

Dalam suatu masyarakat, beberapa dialek atau bahasa dapat hidup bersama, dan di antara dialek-dialek/ bahasa-bahasa ini bisa saja terjalin kontak secara langsung yang saling mengungguli hingga terjadi persaingan dalam upaya menempati posisi istimewa di wilayahnya. Persaingan linguistik ini sudah pasti akan melibatkan para penuturnya sendiri, yang seringkali karena masalahnya menjadi demikian kompleks dan berdampak ekstrim, pemerintah harus ikut campur menyelesaikannya dan menerapkan perencanaan bahasa hingga politik bahasa tertentu.

Pada situasi yang disebutkan di atas, fenomena ekstrim yang dapat terjadi di antaranya adalah kematian pada suatu bahasa, yang secara alamiah dapat terjadi apabila tidak ada lagi masyarakat penggunanya. Dalam paparan ini akan diuraikan faktor-faktor lain yang menjadi penyebab kematian bahasa, dan juga solusi yang ditawarkan para ahli untuk menghindari terjadinya fenomena yang tidak diharapkan tersebut.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk :

1. Mengungkapkan bagaimana kontak terjadi di antara bahasa-bahasa.
2. Menguraikan faktor-faktor yang menjadi penyebab kematian atau kepunahan suatu bahasa.
3. Memerikan solusi yang dapat diupayakan untuk melestarikan keberadaan suatu bahasa.

1.3 Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek yang dikaji adalah fenomena sosiolinguistik, khususnya dalam konteks bahasa Perancis, dalam relasinya dengan bahasa-bahasa daerah yang berdampak pada punahnya bahasa-bahasa tersebut akibat penerapan politik bahasa di Perancis. Untuk mendapatkan data tentang hal-hal tersebut, digunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan.

1.4 Metode Penelitian

Bertolak dari permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif untuk menggambarkan obyek penelitian apa adanya berupa kata-kata atau catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian. Secara umum, metode penelitian ini mencakup dua tahap. **Pertama**, mengemukakan gejala-gejala yang nampak secara lengkap agar kondisi obyek penelitian menjadi jelas. **Kedua**, memberikan penafsiran berbasis teori-teori terhadap data yang telah dikemukakan, sehingga dihasilkan simpulan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara pemaparan berbagai aspek untuk mendapatkan gambaran yang lengkap. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang

berkenaan dengan fakta, variabel, dan fenomena yang terjadi secara apa adanya (Moleong, 2010).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perencanaan Bahasa

Studi perencanaan bahasa adalah studi mengenai segala daya upaya yang diorganisir untuk memecahkan berbagai masalah bahasa dalam masyarakat, sehingga inovasi di balik perencanaan maupun dampak-dampak sosial yang diakibatkannya pun akan berdimensi sosial. Dengan demikian, menurut Fishman (1972:186), studi ini bergantung pada sosiologi bahasa dan ilmu sosial secara keseluruhan. Salah satu contoh masalah bahasa adalah pemilihan bahasa (*language choice*), misalnya yang berkaitan dengan bahasa atau variasi bahasa apa yang akan digunakan untuk sektor-sektor tertentu (bahasa pengantar dalam pendidikan, ragam bahasa untuk media massa, bahasa untuk perundang-undangan, dan lain-lain). Alwasilah (1985:110) menyatakan bahwa para perencana bahasa non-Eropa terkadang diharuskan menciptakan bentuk-bentuk bahasa yang sama sekali baru untuk membawa bahasa itu pada level yang diperlukan sebagai alat komunikasi modern. Dengan demikian, para perencana bahasa akan berhadapan dengan bahasa (tradisional) yang hidup dalam masyarakat yang sedang bertransportasi ke dalam bentuk baru sebagai akibat sivilisasi Barat. Artinya memang perencanaan bahasa selalu digerakkan oleh motivasi sosial politik yang lahir sebagai akibat sentuhan dua budaya, Timur dan Barat. Dalam kasus pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional Indonesia misalnya, jelaslah ada penciptaan bentuk-bentuk baru, dan bukan pengembangan dari bahasa yang telah ada. Apabila suatu bahasa telah dipilih menjadi bahasa nasional, maka dituntut adanya keseragaman aspek-aspek linguistik yang dinamakan standarisasi. Para perencana bahasa dalam upaya menciptakan alat komunikasi yang efisien akan mendapat kesulitan bila tanpa berpegang pada satu kerangka acuan, yaitu aturan kebahasaan yang standar.

Fishman (1968) membedakan empat jenis masalah perencanaan bahasa yang dikaitkan dengan proses perencanaannya itu sendiri, yaitu :

1. Pembentukan kebijakan bahasa (misalnya penetapan peraturan pemerintah di Amerika tentang pendidikan bilingual bagi mahasiswa, dan penentuan bahasa Hindi sebagai bahasa resmi di India)
2. Kodifikasi atau standarisasi (misalnya mengangkat satu variasi dari variasi-variasi yang bersaing, sebagai contoh pemilihan dialek Zanzibar daripada Mombasa sebagai ragam baku bahasa Sawahihi)
3. Elaborasi (misalnya penambahan dan penyebaran istilah baru berkaitan dengan teknologi dan sains, sebagai contoh dalam bahasa Arab Hebrew, Indonesia, dan Filipina)
4. Kultivasi (misalnya pembuatan pedoman dan penentuan nilai 'benar' untuk berbagai tujuan berbahasa)

2.2 Politik Bahasa

Multilinguisme membentuk pola umum yang menunjukkan adanya persaingan

secara alamiah di antara bahasa-bahasa yang ada di suatu wilayah. Kondisi ini dipelajari oleh J. Leclerc (1992), seorang linguist Kanada, yang meneliti situasi dan penerapan politik bahasa di 390 negara di dunia. Ia menyimpulkan bahwa secara umum, dalam keberagaman ini terdapat perbedaan kasta bahasa, yaitu ragam Tinggi (yang mendominasi) dan ragam Rendah (yang terdominasi), yang disebabkan dua tekanan utama, yaitu faktor ekonomi dan faktor politik. Kondisi ini biasanya bergerak menuju homogenitas bahasa.

Sebagai ilustrasi, berdasarkan penelitian kebahasaan yang dilakukan Rubin (dalam Fishman, 1968:526), terungkap adanya bilingualisme di Paraguay yang menarik untuk dikaji. Di negara ini setengah penduduknya berbicara bahasa Spanyol dan Guarani, dengan posisi ragam Tinggi dan ragam Rendah. Dalam masyarakat ini, terdapat lima dimensi yang menentukan pemilihan penggunaan bahasa Spanyol atau Guarani, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Dimensi	Bahasa Spanyol	Bahasa Guarani
Dimensi lokasi interaksi	Digunakan di perkotaan	Digunakan di daerah pedalaman
Dimensi formal/ tidak formal	Digunakan dalam suasana formal	Digunakan dalam suasana tidak formal
Dimensi keakraban	Dalam situasi tidak terlalu akrab	Dalam situasi akrab, termasuk di luar negeri
Dimensi kesungguhan	Bernuansa serius	Bernuansa humor
Dimensi jenis kelamin	Lebih banyak digunakan kaum wanita	Lebih banyak digunakan kaum pria

Dari tabel di atas terungkap karakteristik dari ragam Tinggi dan ragam Rendah dalam konteks bahasa Spanyol dan Guarani. Pemakaian ragam yang tepat pada situasi yang tepat sangat penting supaya proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam masyarakat bilingual, diakui bahwa ragam Tinggi dianggap melebihi (*superposed*) daripada ragam Rendah dalam berbagai hal. Perbedaan ini kadang begitu ekstrim, sehingga ragam Tinggi dianggap sebagai bahasa yang 'sesungguhnya' dan mendominasi ragam Rendah.

Untuk mengamati hubungan dominansi yang terjadi di antara bahasa-bahasa yang ada di dunia, Leclerc (1992) telah mengelompokkan penerapan politik linguistik dalam 7 bagian, yaitu :

1. Politik asimilasi dan eksterminasi (diterapkan di Indonesia dan Turki)
2. Politik rekuperasi bahasa (diterapkan di Aljazair dan Israel)

3. Bilinguisme institusional (diterapkan di Norwegia dan Finlandia)
4. Otonomi regional (diterapkan di Spanyol dan Perancis)
5. Pembedaan status yuridis kebahasaan (diterapkan di Inggris)
6. Politik sektorial (diterapkan di Meksiko dan Amerika Serikat)
7. Separasi teritorial (diterapkan di Belgia)

2.3 Fenomena Kematian Bahasa dan Faktor-faktor Penyebabnya

Sejalan dengan Leclerc, J.L Calvet (1995) juga menyebutkan bahwa secara alamiah, ada persaingan di antara bahasa-bahasa yang menimbulkan dominansi satu dengan yang lainnya. Bahasa yang dominan adalah bahasa yang menang dalam persaingan/ konflik linguistik, yang memiliki kuasa untuk menyebabkan kematian bagi bahasa yang terdominasi.

Pada prinsipnya, menurut C. Baylon (2002:136), suatu bahasa dikatakan mati atau punah, ketika bahasa itu tidak lagi digunakan **secara lisan** dalam kehidupan sehari-hari. Suatu bahasa dapat mati dalam komunitas bilingual atau plurilingual yang tidak stabil. Artinya, bahasa yang dominan digunakan oleh mayoritas penutur memiliki kemampuan untuk mengeliminasi keberadaan bahasa yang terdominasi. Situasi ini dapat terjadi karena kesengajaan atau pun tidak, yang disebabkan oleh perencanaan bahasa yang dilakukan oleh pemerintah.

Penyebab lain dari matinya suatu bahasa adalah karena transformasi dari bahasa tersebut menjadi bahasa lain (contoh penggantian bahasa Latin standar oleh bahasa Spanyol standar). Selain itu, bahasa juga dapat punah karena menghilangnya suatu komunitas tanpa kecuali, misalnya akibat perang dan genosida (contoh tidak ada lagi penutur dialek Basque di Roncal atau bahasa Indian Yuki di Kalifornia).

Tanda-tanda bahasa yang akan mati menurut Baylon meliputi beberapa aspek. Pertama adalah berhubungan dengan aspek leksikal, yang terlihat dari kosa kata pinjaman yang masif dari bahasa dominan oleh bahasa yang didominasi. Fenomena ini menunjukkan kondisi mudarnya bahasa yang akan mati tersebut. Hal ini juga memperlihatkan bahwa penutur bahasa yang didominasi tidak lagi berupaya menciptakan kosa kata baru sesuai dengan aturan tata bahasa lokal dan cenderung meminjam dari bahasa lain. Ciri ini telah membuktikan kriteria regresi atau penurunan fungsi. Sedangkan dari aspek gramatikal, Baylon menyatakan suatu bahasa akan mati karena terlihat dari hilangnya struktur dan kompleksitas pada bahasa tersebut. Pada aspek sociolinguistik, fase terakhir menuju kematian suatu bahasa adalah hilangnya reaksi siaga para ahli bahasa menghadapi kondisi ini. Kaum muda tidak sensitif dan menghargai bahasa mereka, mereka yang lebih dewasa juga cenderung apatis untuk memperbaiki situasi tersebut. Bahasa yang didominasi akan tergelincir, tidak lagi dianggap memadai dan pantas untuk diwariskan pada generasi selanjutnya, karena telah kehilangan nilai simbolisnya.

Menurut Cooper (1992) dalam Baylon (2002:139), ciri yang lain dari kematian suatu bahasa adalah kenyataan tidak digunakannya lagi nama-nama asli dari bahasa yang didominasi itu. Selain itu, pada akhir hidupnya, bahasa yang akan mati dikenali dari absennya ragam stilistika. Bahasa itu hanya dikenang sebagai *langue du coeur*, *langue de la maison*, artinya bahasa hati, bahasa rumah, karena tidak dapat lagi digunakan dalam situasi ujaran resmi atau ilmiah. Dengan demikian, ia telah kehilangan 'panggunya'.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sekilas Perkembangan Bahasa Perancis

Bahasa Perancis pada mulanya merupakan bahasa Roman yang berasal dari bahasa Latin. Yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Roman adalah bahasa Italia, Spanyol, Portugis dan Rumania. Perubahan bahasa Latin menjadi bahasa Perancis tidak terjadi secara cepat, namun berlangsung selama berabad-abad hingga akhirnya terbentuk bahasa baru yang melepaskan diri dari bahasa kuno.

Bahasa Latin di Perancis melahirkan sejumlah bahasa daerah. Sejumlah bahasa daerah yang utama di Perancis di antaranya adalah : Francien, Basque, Breton, Flamand, Alsacien, dan Lorrain.

- Bahasa Basque merupakan dialek tertua yang digunakan sebelum kedatangan bangsa Gaulois, atau bangsa Indo-Eropa, yang hingga saat ini masih dipraktikkan oleh sejumlah kecil orang di daerah Pyrénées-Atlantique dan di sebagian Spanyol.
- Bahasa Breton digunakan di Perancis bagian barat, berasal dari rumpun keluarga Celtique. Saat ini dipraktikkan di Bretagne terutama Basse-Bretagne, dengan kategori seperti bahasa asing, bukan bahasa daerah. Bahasa ini menjadi obyek penelitian favorit untuk sebagian kalangan linguis.
- Bahasa Flamand, bagian dari rumpun keluarga Jermanik dan Belanda, digunakan di Perancis utara dan sebagian Belgia. Keberadaannya tidak terlalu tampak kecuali di wilayah Dunkerque, yang sebagian warganya bilingual.
- Bahasa Alsacien dan Lorrain, yang juga merupakan bagian dari rumpun keluarga Jermanik, merupakan bahasa vernakuler/ penghubung Perancis dan Jerman. Saat ini masih digunakan oleh warga Strasbourg yang bilingual. Latar sejarah menunjukkan wilayah ini cenderung lama dikuasai Jerman, sehingga penguasaan warga Strasbourg dan sekitarnya terhadap bahasa Perancis tidak begitu mendalam.
- Bahasa Francien yang berasal dari wilayah sekitar Paris/ l'Ile de France lebih menonjol dan unggul dibandingkan dengan bahasa daerah/ dialek lain.

Bahasa-bahasa ini terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu : *Langue d'Oïl* di bagian Utara Perancis, dan *Langue d'Oc* di bagian Selatan Perancis. *Langue d'Oc* masih hidup sebagai bahasa sastra dalam hal ini dialek Provençal. Tahap-tahap pembentukan bahasa Perancis adalah sebagai berikut :

1. Bahasa Roman, yang berbeda dengan bahasa Latin, dibuktikan dengan teks dari bagian I Le Serment de Strasbourg (842), yang menunjukkan bahwa bahasa Roman menjadi bahasa transisi antara bahasa Latin dan bahasa Perancis.
2. Bahasa Perancis kuno, yang merupakan pengembangan dari bahasa Roman dan bahasa Francien. Beberapa teks sastra mulai diciptakan dengan menggunakan bahasa ini.
3. Bahasa Perancis pertengahan, yang muncul menjelang abad XIV, ketika perbedaan antara bahasa Perancis kuno, Hebrew, Yunani, dan Latin lenyap secara menyeluruh, namun demikian masih terdapat jejak keempat bahasa itu yang mampu bertahan. Tata bahasa diubah secara mendasar dan susunan kata dalam kalimat harus menunjukkan konstruksi yang pasti. Bahasa Perancis menjadi bahasa yang analitis, maka lahirlah bahasa Perancis menengah (*Le Moyen Français*)
4. Bahasa Perancis, yang digunakan hingga saat ini, telah mendapat pengaruh dari bahasa Itali, Spanyol, Belanda, Jerman, Inggris, Arab, bahkan Skandinavia.

3.2 Konflik Bahasa di Perancis

Semangat sentralisme dan nasionalisme bangsawan Perancis di masa feodal diwujudkan salah satunya melalui Edit de Villers-Cotterêts oleh raja François I pada tahun 1539, dengan menggunakan bahasa Perancis sebagai pengganti bahasa Latin untuk seluruh dokumen resmi kerajaan. Sejalan dengan tujuan tersebut, para notaris juga menggunakan bahasa Perancis dalam surat-surat untuk menggantikan testamen para tuan tanah di pedesaan yang pada umumnya masih menggunakan bahasa daerah (Walter, 1988: 112). Perwakilan kalangan sastrawan juga, Malherbe, mengajukan langkah-langkah purifikasi bahasa Perancis dari semua kata serapan bahasa asing dan bahasa daerah.

Bahasa Perancis terus berkembang sejak abad ke XVIII khususnya di perkotaan, dan bahasa-bahasa daerah masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat pedesaan. Namun demikian, situasi yang relatif harmonis ini berubah menjelang Revolusi Perancis 1789, dimana kaum revolusioner menjunjung semboyan "Satu untuk Semua", sehingga berimbas pada kehendak untuk bersatu dan memiliki bahasa nasional. Bahasa-bahasa daerah dianggap mewakili rezim lama dan menjadi penghalang bagi cita-cita kaum revolusioner. Kondisi ini tidak serta merta diterima begitu saja oleh masyarakat keseluruhan, terbukti dari perhitungan para ahli sejarah bahasa bahwa pada masa itu bahwa "6 juta orang tidak paham sama sekali bahasa Perancis, 6 juta orang tidak dapat berbicara dalam bahasa Perancis, dan hanya 3 juta orang yang dapat menggunakan bahasa Perancis dengan baik." Fakta ini tentunya menunjukkan tingkat keberterimaan bahasa Perancis dalam populasi yang relatif rendah, dan di lain pihak, bahasa daerah masih lebih disukai untuk digunakan.

Mounin (1974: 82) menyatakan bahwa dua bahasa (atau lebih) dikatakan melakukan kontak ketika mereka digunakan bersamaan

dalam komunitas yang sama, atau tepatnya oleh penutur yang sama. Ketika bahasa-bahasa ini saling berhadapan, secara terbuka maupun laten, hal ini dapat memicu terjadinya konflik linguistik dalam situasi sosial, budaya, maupun politik yang rawan.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kondisi yang semakin rawan ini, pemerintah Republikan pun bertindak cepat, dengan cara mewajibkan setiap anak untuk masuk sekolah dasar dan belajar bahasa Perancis, dan melarang mereka menggunakan bahasa daerah di sekolah (Bruneau, 1966 : 13). Sementara itu, pembelajaran di perguruan tinggi masih setia menggunakan bahasa Latin, karena Fakultas Sastra masih menerapkan penyusunan tesis dalam bahasa Latin dan Perancis, namun aturan ini kemudian dihilangkan pada tahun 1905. Sebagai dampak dari penerapan politik bahasa ini, pada tahun 1807 melalui survey yang dilakukan Coquebert de Montbret, terhitung sebagian besar rakyat Perancis telah berbahasa Perancis dengan baik, dan bahasa daerah mulai ditinggalkan.

Bahasa Perancis semakin berkembang dan digunakan dalam berbagai sektor kehidupan, khususnya oleh kalangan bangsawan, aristokrat, dan mereka yang ingin meningkatkan citra dirinya. Sementara itu bahasa daerah masih digunakan oleh masyarakat pedesaan, sehingga kondisi bilingual kembali menguat, sebelum akhirnya melemah kembali karena beberapa alasan.

Masyarakat multilingual memberi arti adanya situasi multikultural di baliknya, karena bahasa adalah lambang kebudayaan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bila satu bahasa diangkat menjadi bahasa resmi atau bahasa nasional, maka kebudayaan dan penutur bahasa itu terangkat prestisenya. Hal ini berpotensi kemudian dapat memicu konflik antardaerah yang berakibat pada masalah nasional. Itulah alasannya mengapa pemerintah di beberapa negara multilingual cenderung memperhatikan upaya-upaya pengembangan bahasa daerah (Anwar, 1980:136), karena dicurigai sebagai wujud disintegrasi yang dapat membahayakan kestabilan negara. Bagi setiap kelompok atau masyarakat tertentu, bahasa memang merupakan simbol keunikan dan identitas diri.

Sejak penerapan sistem pendidikan baru di Perancis oleh Jules Ferry pada tahun 1880, dengan prinsip *laïque, gratuite, obligatoire* (sekuler, gratis, wajib), proses belajar mengajar dilakukan tentu saja dalam bahasa Perancis. Namun demikian, pada jam rehat di luar kelas, anak-anak masih saja menggunakan bahasa daerah untuk berbicara dengan teman-temannya, karena di kelas, guru akan menghukum mereka bila melakukan hal tersebut.

Situasi ini terus berlanjut hingga masa Perang Dunia I, para prajurit yang direkrut terutama dari pedesaan masih menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing, namun di medan perang mereka berbahasa Perancis agar dapat berkomunikasi satu sama lain. Seusai perang, mereka yang selamat kembali pulang dan menggunakan bahasa Perancis karena telah terbiasa. Keberadaan bahasa daerah pun semakin tersisih.

Sesuai dengan karakterisasi kematian bahasa yang diajukan Baylon, telah tampak tanda-tanda kematian bahasa daerah di Perancis. Di antaranya mengenai penamaan yang tidak lagi bersifat 'lokal'. Sekitar 30 tahun yang lalu, masyarakat Breton yang bernama 'François' masih dipanggil 'Fanch' dalam percakapan yang akrab. Namun saat ini, situasi tersebut tidak pernah ditemukan lagi. Selain itu, ciri kematian bahasa juga terlihat dari fenomena kata serapan yang tidak berimbang dari bahasa Breton dengan bahasa Perancis. Bahasa Breton sangat banyak mengadopsi kosa kata dari bahasa Perancis, sebaliknya bahasa Perancis hanya meminjam sekitar satu lusin saja kosa kata dari bahasa Breton seperti : *baragouin, balai, bijou, biniou, boîte, cohue, darne, dolmen, goéland, menhir, goémon, raz, mine, fringale*. Ketidaksederajatan ini memperlihatkan secara kualitatif wilayah pengaruh budaya dan kebiasaan.

3.3 Penerapan Politik Bahasa di Perancis

Semakin tersisihnya bahasa-bahasa daerah di Perancis karena terdominasi bahasa Perancis, tanpa disadari mulai menyebabkan situasi bilingual berubah menjadi unilingual. Di beberapa daerah, bahasa setempat mengalami kontaminasi masif dari bahasa nasional, yang berpotensi menghapus banyak kosakata dan strukturnya. Namun demikian, di beberapa daerah lain, seperti Forez dan Haute-Loire, masyarakat dari generasi yang lebih tua terus menggunakan bahasa daerah sampai kehidupan mereka berakhir. Dengan jumlah penutur bahasa daerah yang semakin berkurang, dapat dinyatakan bahwa ada perubahan fungsi bahasa daerah, dari bahasa komunikasi antarkerabat, menjadi obyek penelitian ilmiah, atau cenderung dianggap sebagai obyek kultus dan identitas semata. Hanya itulah satu-satunya peran yang masih dapat dipertahankan (Walter, 1988:163).

Pada prinsipnya, solusi untuk menghindari kematian bahasa, terutama bahasa daerah, terletak dalam perencanaan bahasa yang dilakukan oleh pemerintah berwenang, sebagai turunan dari politik linguistik. Sudah seharusnya ada kesungguhan dalam tindakan-tindakan nyata dari berbagai pihak berkaitan dengan pelestarian bahasa, melalui perluasan penggunaan bahasa yang dimaksud untuk bidang-bidang yang beragam, dan langkah-langkah standarisasi yang nyata. Hal yang mungkin dilakukan adalah 'menghidupkan kembali' bahasa yang telah mati, seperti yang telah sukses direalisasikan oleh bangsa Israel terhadap bahasa Hebrew yang pernah punah, dan kini menjadi bahasa nasional.

IV. SIMPULAN

Secara umum, telah diketahui bahwa beberapa bahasa mengalami kematian karena tidak ada lagi masyarakat yang menggunakannya secara aktif, khususnya secara lisan. Pada dasarnya, kehilangan suatu bahasa merupakan kehilangan besar bagi peradaban umat manusia, karena bahasa merupakan bukti nyata keberadaan suatu bangsa pada masanya. Bahasa Perancis menjadi bahasa yang dominan di negaranya,

dan tersebar penggunaannya hampir di 50 negara Frankofoni, karena ada kesungguhan tekad dari pemerintah dan para ahli bahasa untuk menjaga kelestariannya. Keberadaan *Académie Française* sebagai badan yang mempertimbangkan perencanaan bahasa dan politik bahasa di Perancis adalah salah satu bukti upaya resistensi Perancis, untuk pada gilirannya, menghadapi dominasi bahasa Inggris di dunia.

PUSTAKA ACUAN

- Alwasilah, A.C. 1985. *Sosiologi Bahasa*. PT Angkasa. Bandung
- Anwar, K., 1980. *Indonesian The Development and Use of a National Language*. GajahMada University Press. Yogyakarta
- Baylon, C. 2002. *Sociolinguistique : Société, Langue, et Discours*. Nathan Université. Paris
- Billiez, J. ... *Cours de Sociologie du langage*, CNED. Poitiers
- Bruneau, C. 1966. *Petite Histoire de la Langue Française*. Armand Collin. Paris
- Calvet, L.J. 1995. *Les Politiques linguistiques*, PUF (coll. Que sais-je ?, n° 3075). Paris
- Ducrot O. & Todorov, T. 1972. *Dictionnaire encyclopédique des sciences du Langage*, Edition du Seuil. Paris
- Fishman, J. 1972. *The Sociology of Language*. Newburry House Publishers Inc. USA.
- Leclerc, J. 1992. *Langue et société*, Mondia Éditeurs, Laval.
- Moleong L. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mounin. G. 1974. *Dictionnaire de la Linguistique*. Quadrige/ Presses Universitaires de France. Paris
- Ohoiwutun, P.1997. *Sociolinguistik : Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Visipro Kesaint Blanc. Jakarta
- Walter, H. 1988. *Le Français dans Tous les Sens*. Robert Lafont. Paris